

PROFIL KONSEP DIRI NEGATIF PADA PESERTA DIDIK *BROKEN HOME* KELAS XI DI SMAN RANCAKALONG

Niar Yusmaniar¹, R. Ika Mustika², Siti Fatimah³

¹niaryusmaniar1971@gmail.com, ²mestikasajah@ikipsiliwangi.ac.id, ³sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study aims to describe the negative self-concept of students who have experienced a broken home. Broken home families have the opportunity to make children have a negative self-concept. This is because in a broken home there is a conflict so that the family is not harmonious. This research was conducted using qualitative research. The data collected in this study are data obtained by means of interviews, observation and documentation study. There were 3 subjects in this study, namely HS, DK and AA. The results showed that students who have a broken home family background have a negative self-concept. They have low self-esteem so that behaviors that appear are inappropriate / deviant behavior such as frequent truancy, smoking in the school environment, violating school rules, always being late at school, disobeying the teacher, not doing tasks that are wrong. given. Thus social interactions and social relationships are disrupted and result in obstruction of efforts to develop themselves. In addition, there are also feelings of inferiority, low self-esteem, feeling unnoticed, unlucky and different from other people.

Keywords: *Negative Self-Concept, Broken Home, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif peserta didik yang mengalami *broken home*. Keluarga *broken home* sangat berpeluang untuk menjadikan anak memiliki konsep diri negatif. Ini dikarenakan pada keluarga yang *broken home* terjadi konflik sehingga keluarga menjadi tidak harmonis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu HS, DK dan AA. Hasil penelitian diperoleh bahwa peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* memiliki konsep diri negatif. Mereka memiliki penilaian yang rendah terhadap diri sendiri sehingga perilaku-perilaku yang nampak adalah perilaku yang tidak semestinya/menyimpang seperti sering membolos, merokok di lingkungan sekolah, melanggar tata-tertib sekolah, selalu kesiangan ke sekolah, membangkang pada guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian interaksi sosial dan hubungan sosialpun menjadi terganggu dan berdampak pada terhambatnya upaya untuk mengembangkan diri. Selain itu muncul pula perasaan minder, rendah diri, merasa tidak diperhatikan, tidak beruntung dan berbeda dengan rang lain.

Kata Kunci: Konsep Diri Negatif, Peserta Didik, *Broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar pada anak. Didalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap

perkembangan dan dalam membentuk konsep diri seorang anak, karena seorang ayah dan ibu merupakan pendidik yang utaman dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak secara langsung (Dewi Yulianti & Hardianti, 2018). Untuk menumbuhkan konsep diri positif diperlukan keluarga yang harmonis, yang jauh dari konflik. Sebaliknya konsep diri negatif pada anak akan tumbuh dan berkembang pada keluarga yang tidak harmonis/*broken home*. Konsep diri merupakan hal penting karena dengan konsep diri akan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya baik itu dari sisi positif maupun negatif.

Menurut William D. Brooks (Rakhmat, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri yang bersifat psikologis, sosial dan fisik. Selain sebagai penilaian tentang diri, konsep diri juga meliputi apa yang difikirkan dan dirasakan tentang diri. Suasana yang kondusif memungkinkan terbentuknya konsep diri positif dan sebaliknya.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri yang didalamnya terdapat aspek psikologis, sosial dan fisik dan juga berkenaan dengan penilaian tentang diri yang meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan. Dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Broken home merupakan keadaan dimana terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi. *Broken home* memiliki pengaruh besar terhadap mental seorang anak remaja. Konsep diri pada remaja *broken home* tentu saja berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka berada pada situasi dan keadaan yang berbeda.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek (Lexy J. Moeloeng, 2012). Penulis menggunakan metode kualitatif dengan maksud untuk mencari dan mendeskripsikan kondisi objek penelitian secara alamiah. Lokasi penelitian yang difokuskan oleh peneliti adalah SMAN Rancakalong Sumedang. Penulis mendapatkan data dari berbagai sumber baik data primer maupun data sekunder.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data-data yang langsung diterima oleh peneliti dari subjek penelitian. Terutama data mengenai kondisi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif. Data sekunder dieproleh dari berbagai sumber, seperti pada saat sedang berbincang dengan peserta didik, guru pembimbing maupun sumber tertulis yang dapat membantu penelitian ini.

Untuk memperoleh data primer dan sekunder ini penulis menggunakan tehnik triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penulis menggunakan tiga metode ini dikarenakan penulis ingin mendeskripsikan hasil observasi dengan wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi yang ada mengenai konsep diri negatif pada peserta didik *broken home* di SMAN Rancakalong. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap subjek penelitian. Sedangkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Sedangkan studi dokumentasi adalah metode untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, rapor, agenda dan sebagainya untuk melihat dan mencari catatan mengenai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian di lapangan dengan LW sebagai *negative* dan sekaligus guru BK di SMAN Rancakalong, menyampaikan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku tidak semestinya, dan itu juga merupakan temuan dari guru-guru mata pelajaran yang masuk ke kelas. Peserta didik tersebut sudah seringkali ditegur secara langsung baik oleh guru BK, wali kelas ataupun wakasek kesiswaan. Bahkan ada beberapa yang sudah dilakukan *home visit* dan dilanjutkan memanggil orang tua untuk hadir ke sekolah. Setelah ditelusuri lebih lanjut ditemukan bahwa peserta didik tersebut memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis/*broken home*. Dimana semua subjek penelitian merupakan korban perceraian, yang kemudian tinggal *negative* kakek dan nenek.

Peserta didik tersebut cenderung menampilkan perilaku *negative* baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Ini dikarenakan peserta didik yang mengalami *broken home* memiliki situasi yang berbeda dari peserta didik yang lain secara umum dan tentunya memengaruhi konsep diri peserta didik tersebut. Perilaku peserta didik tersebut mengarah ke konsep diri *negative*. Tidak semua peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga *broken*

home memiliki konsep diri negatif. Ini tergantung kepada peserta didik tersebut menyikapi apa yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya, banyak dari mereka yang berhasil dalam kehidupannya dan menjadi kebanggaan keluarga. Adapun perilaku negatif yang ditampilkan adalah seperti membolos, sering kesiangan, merokok dilingkungan sekolah, melanggar tata tertib sekolah, membangkang terhadap guru, dan selalu membuat masalah dengan teman sebaya dikelas, luar kelas dan menjadi provokator.

Untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik diantaranya dengan memberikan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan peserta didik termasuk mengembangkan konsep diri positif. Untuk itu perlu keterlibatan semua pihak tidak hanya guru BK akan tetapi wali kelas, guru mapel hingga orang tua harus dapat bersinergi dengan baik untuk mengatasi hal tersebut.

Hasil wawancara dengan LW menyampaikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah menjadi program rutin yang dilakukan di SMAN Rancakalong. Pada peserta didik yang konsep dirinya negatif dan memiliki latar belakang keluarga *broken home* dengan menggabungkan tiga jenis bimbingan yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual. Hal ini dimaksudkan agar guru BK dapat lebih mudah mengarahkan peserta didik dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang *broken home* dengan konsep diri negatif. Dalam implementasinya pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik *broken home* tidak mudah. Perlu ekstra kesabaran dan harus memiliki cara yang tepat untuk bisa menjalin komunikasi dengan peserta didik tersebut agar dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Karena sebagian besar peserta didik yang konsep dirinya negatif itu sulit untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Subjek 1 (HS)

Subjek penelitian pertama ini adalah peserta didik yang memiliki konsep diri negatif atau rendah di kelas XI IPS 3. HS adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Dimana HS hingga sekarang tidak mengetahui keberadaan ayah kandungnya. HS semenjak kecil tinggal dengan nenek dan kakeknya, sedangkan ibunya menikah kembali dan memiliki anak dari pernikahan selanjutnya. Kondisi ekonomi yang tidak mumpuni menyebabkan HS tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup baik dari nenek/kakek dan juga ibu kandungnya.

Pada aspek psikologis HS mengalami guncangan. HS berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan semenjak lahir tidak pernah merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Beruntung HS memiliki nenek dan kakek yang walaupun sudah renta masih mau mengurus seluruh kebutuhannya mulai dari makan sehari-hari hingga biaya untuk sekolah. Walaupun dengan segala keterbatasan, nenek HS berharap HS dapat mendapatkan pendidikan yang baik sesuai dengan kemampuannya. Terlepas dari kondisi yang tidak mampu tapi nenek HS berusaha semaksimal mungkin. Ini tercermin dari sikap yang ditampilkan HS, dimana karena merasa bahwa dirinya berbeda dari yang lain, sehingga menganggap dirinya sangat tidak beruntung dibandingkan teman-temannya,. Ini menjadikan HS tidak menerima apa yang terjadi pada dirinya sehingga menghambat kemampuan dirinya untuk berkembang.

Dari aspek sosial HS memainkan peran sebagai anak *broken home* yang haus akan kasih sayang. Perilaku sosial HS sangat mengkhawatirkan baik dilingkungan sekolah dan masyarakat. Ini dikarenakan HS seringkali melanggar aturan/tata tertib sekolah, suka melawan baik ke guru ataupun ke nenek/kakek, malas sekolah, malas mengerjakan tugas, hilang semangat belajar, seringkali kesiangan, suka merokok dsb. Kesemua perilaku ini menunjukkan bahwa HS memiliki konsep diri negatif dan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Selain itu juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi sosial.

Untuk aspek fisik HS karena berasal dari keluarga *broken home* dengan kemampuan ekonomi yang rendah sehingga HS memandang dirinya sebagai pribadi yang lemah, tidak kompeten, sehingga tidak menggunakan potensi yang dimilikinya dengan optimal sehingga menimbulkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan sengaja mencari perhatian orang lain. Selain itu HS juga tidak mensyukuri memiliki kondisi tubuh yang sempurna. Ini juga sangat tidak baik bila dikaitkan dengan unsur religius.

Subjek 2 (DK)

Subjek kedua adalah DK yang berasal dari kelas XI IPS 1. DK adalah anak kedua di keluarganya, DK tinggal dengan ibu kandung dan saudara tiri. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa DK berasal dari keluarga *broken home*. Ayahnya menikah lagi dan memiliki anak dari istri yang sekarang. Ini juga memunculkan kecemburuan sosial antara DK dengan anak dari ibu tirinya.

Untuk aspek psikologis yang dialami DK tidak jauh berbeda dengan HS. Akan tetapi DK lebih beruntung karena tinggal dengan ibu kandung yang dengan penuh kasih sayang memelihara dan membesarkan DK sampai sekarang. Akan tetapi dalam realitasnya DK mengalami kegoncangan jiwa, ini disebabkan DK tidak mendapatkan kasih sayang secara utuh dari kedua orang tua kandungnya, dan ini berdampak terhadap perilaku DK. Ini terlihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkannya seringkali yang negatif. Selain itu juga DK memiliki emosi yang tidak stabil dan ini sangat berbahaya. DK memiliki perilaku yang hampir sama dengan HS seperti malas sekolah, malas mengerjakan tugas, motivasi belajar rendah, mudah terbawa arus dan mudah terprovokasi. Ini mengakibatkan DK kesulitan memiliki teman, dan juga mengakibatkan DK berpandangan buruk mengenai diri sendiri, keluarga, dan orang tua.

Aspek sosial DK juga memprihatinkan dan ini perlu adanya koordinasi yang harmonis antara pihak sekolah dalam hal ini guru BK dengan orang tua. Interaksi sosial dan hubungan sosial DK tidak baik sehingga berakibat minimnya teman yang dimiliki, dan itu tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat bahkan sampai ke teman pergaulannya. Banyak dari teman-teman dikelasnya yang menjauhinya begitupun dengan teman-teman dilingkuangan sekitar tempat tinggalnya.

Untuk aspek fisik DK dikategorikan sempurna dan juga secara ekonomi tidak terlalu mengkhawatirkan sehingga lingkungan dapat menerima keberadaannya.

Subjek 3 (AA)

Subjek ketiga adalah berasal dari kelas XI IPA 2. Sama-sama memiliki konsep diri negatif dan berasal dari keluarga *broken home*. Kedua orang tua AA bercerai dan AA dititipkan di nenek dan kakek karena kedua orang tuanya berdomisili berbeda kota. Karena tinggal berjauhan dan kesibukan dalam pekerjaan mengakibatkan AA tidak terawasi baik perilaku maupun pergaulannya. Dirumahpun nenek dan kakek AA sibuk dengan aktifitas bercocok tanamnya. Dengan demikian AA merasa dirinya kurang diperhatikan, dan kurang kasih sayang. Walaupun AA memiliki potensi secara akademik akan tetapi dengan minimnya pola asuh yang dilakukan dapat menyebabkan potensi yang ada tidak terasah. Dengan demikian karena rendahnya pengawasan membuat AA leluasa melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Bahkan ketika berbuat kesalahan dan diketahui oleh nenek dan kakeknya AA jarang ditegur sehingga AA menganggap apa yang dikerjakannya benar walaupun sebenarnya menyalahi aturan.

Aspek sosial AA amat sangat lebih baik dari pada HS dan DK. Namun tetap saja untuk melakukan interaksi sosial dan hubungan sosial AA mengalami kendala, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Aspek selanjutnya adalah fisik. Karena kondisi ekonomi yang stabil ditambah kondisi tubuh yang sempurna secara tidak langsung AA lebih meyakinkan. Sehingga upaya untuk mengembangkan potensi bisa dilakukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan implementasi dari layanan bimbingan dan konseling di SMAN Rancakalong dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dengan pelaksanaan layanan bimbingan yang diberikan serta dilanjutkan dengan program-program lain yang saling berhubungan dan berkesinambungan khususnya bagi peserta didik *broken home* yang memiliki konsep diri negatif. Skala prioritas layanan diberikan pada peserta didik yang segera memerlukan layanan. Skala prioritas layanan diberikan dengan mempertimbangkan berat ringannya masalah.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari ketiga subjek merupakan peserta didik yang memiliki masalah dan latar belakang keluarga yang sama. Hasil penelitianpun menunjukkan adanya kesamaan dari ketiga subjek tersebut. Dengan mengacu kepada ketiga aspek pada konsep diri yaitu, psikis, sosial dan fisik menunjukkan bahwa konsep diri peserta didik tersebut memiliki konsep diri negatif dan ini perlu bimbingan dan konseling untuk mengubah menjadi positif.

Penelitian lain yang dilakukan Chikitia (2014) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang *broken home* bisa mengarah ke positif apabila faktor teman dekat atau keluarga, lingkungan, faktor sosial dan keadaan fisik memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik tersebut sehingga dapat terbentuk konsep diri yang positif.

SIMPULAN

Peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dan memiliki latar belakang keluarga *broken home* di SMAN Rancakalong ketiga subjek yaitu HS, DK, dan AA menunjukkan gambaran peserta didik yang latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh dengan konsep diri negatif.

Konsep diri negatif ini tercermin dari perilaku-perilaku yang dimunculkan yang kebanyakan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Perilaku-perilaku tersebut yaitu sering membolos, sering kesiangan, merokok di lingkungan sekolah, membangkang terhadap guru, membuat masalah dengan teman di kelas, dan menjadi provokator.

REFERENSI

- Arikunto Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Calhoun, F & Acocella, J. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hardianti, Y. (2020). *Pengaruh Pendekatan Konseling realitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home Sman1 Sikur*. JKP (Jurnal Konseling Pendidikan), 2(1), 64-73.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmaatillah, T.& Fatimah, S. (2018). PENGARUH BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN SIKAP PERCAYA DIRI . Fokus (Kajian Bimbingan & konseling dalam Pendidikan), 1(1), 20-26
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.